

PEMANFAATAN PRAGMATISME JOHN DEWEY
DALAM PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK

Oleh:
Wawan S. Suherman 1)
Endang Sulistyowati 2)
Teti Setiawati 3)

Pendahuluan

Taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini. Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20/2003, Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Lebih lanjut Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah menyatakan bahwa Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Akhir-akhir ini, pendidikan TK mengalami perkembangan cukup pesat. Dari sisi kuantitas, pendidikan TK mengalami peningkatan yang luar biasa. Sedangkan dari sisi kualitas, kondisinya masih perlu ditingkatkan karena masih terjadi ketidakselarasan antara teori dan praktik pendidikan TK. Seharusnya, praktik pendidikan TK tidak terlalu menekankan pada

1) Guru Besar Penjas FIK UNY
2) Guru TK Al-Amien Kadisoka, Purwamartani, Kalasan, Sleman
3) Guru TK IT Ukhuwah Islamiyah Kadirojo, Purwamartani, Kalasan, Sleman

WUNY Tahun XII No. 3, September 2010, hal. 3-11

pembekalan kemampuan calistung (membaca, menulis, dan berhitung), tetapi lebih menitikberatkan pada pengenalan budaya sekolah dan pembiasaan belajar melalui bermain.

Selain masih terjadi ketidakselarasan antara teori dan praktik pendidikan TK, data menarik lainnya dari pendidikan TK adalah sebagian besar TK yang ada diselenggarakan oleh masyarakat atau swasta, angkanya mencapai hampir 99% dari TK yang ada untuk kabupaten Sleman, sisanya dikelola oleh pemerintah (Dinas Dikpora DIY, 2010). Selain itu, pendidikan TK yang ada belum mampu menampung seluruh anak usia TK.

Salah satu bagian dari pendidikan TK yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan kualitasnya adalah proses pembelajaran karena proses pembelajaran mempunyai andil untuk menentukan keberhasilan proses pendidikan TK. John Dewey adalah ahli pendidikan yang berpengaruh. Salah satu karya John Dewey yang menonjol adalah pragmatisme. Pragmatisme John Dewey banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran TK. Karenanya, artikel ini akan berupaya untuk menelaah filsafat pragmatisme John Dewey, dan mendiskusikan pemanfaatan pragmatisme dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak.

Pragmatisme John Dewey

John Dewey lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont. Ia memperoleh gelar Ph.D dari *Johns Hopkins University* pada

WUNY Tahun XII No. 3, September 2010, hal. 3-11

tahun 1884 (<http://dewey.pragmatism.org>). Menurut *the internet encyclopedia of philosophy*, Sebagai seorang filosof, John Dewey menyatakan bahwa tugas filsafat ialah memberikan pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh hanya berkulat dalam pemikiran metafisis yang tiada faedahnya.

Bersama Pierce, dan William James, John Dewey mengembangkan aliran filsafat Pragmatisme. Pragmatisme, secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani, *pragma* yang berarti guna, sesuatu yang dilakukan, atau tindakan kerja. Secara terminologi, pragmatisme dapat diartikan sebagai aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa saja yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan akibat-akibat (konsekuensi) yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, kebenaran suatu teori akan tergantung pada bermanfaat atau tidaknya teori tersebut bagi kehidupan manusia. Ukuran untuk segala perbuatan tergantung pada kebermanfaatannya dalam praktik.

Menurut Dewey, kebenaran itu selalu berubah-ubah, progresif, dan bukan final. Penjelasan terhadap pernyataan tersebut adalah Dewey tidak menghendaki adanya norma atau kaidah yang tetap dan yang terlebih dahulu ditentukan oleh sejarah atau agama, karena ia tidak turut serta dalam penyusunannya. Norma harus timbul dari masyarakat sendiri yang selalu berubah, berganti sesuai dengan keadaan masyarakat yang senantiasa

WUNY Tahun XII No. 3, September 2010, hal. 3-11

mengalami proses dan pergantian, dari suatu zaman ke zaman yang lain. Juga tujuan hidup yang erat kaitannya dengan kaidah tersebut wajib pula selalu berubah dan berganti menurut masanya, “tak ada sesuatu yang tetap”.

Selain itu, konsep pragmatisme merupakan cara pandang yang menolak dualisme antara epistemologi dan metafisika dari filsafat modern terhadap pendekatan naturalistik yang memandang pengetahuan sebagai pemunculan yang berasal dari penyesuaian aktif dari organisme manusia terhadap lingkungannya. Menurut pemikiran ini, pemerolehan pengetahuan tidak boleh dipahami sebagai pembentukan hasil observasi pikiran secara pasif terhadap dunia dengan penggambaran hasil pemikiran terhadap kebenaran yang berkaitan dengan realitas. Namun sebaiknya, pemerolehan pengetahuan dipandang sebagai proses yang diawali dengan pengecekan terhadap keberhasilan tindakan manusia, dilanjutkan dengan manipulasi aktif terhadap lingkungan untuk menguji hipotesis, dan isu dalam rangka adaptasi ulang manusia terhadap lingkungan yang memberikan kesempatan bagi manusia untuk meneruskan perbuatannya.

Konsep dasar pragmatisme menyatakan bahwa realitas dasar adalah perubahan yang disebabkan oleh pengalaman manusia; pengalaman merupakan satu-satunya cara untuk mencari kebenaran. Keberhasilan adalah satu-satunya pengadil dari norma dan kebenaran dari suatu teori; teori yang bermanfaat adalah teori yang benar. Berdasarkan konsep

WUNY Tahun XII No. 3, September 2010, hal. 3-11

tersebut, Kelly dan Melograno (2004) menyatakan bahwa pendidikan yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme menekankan pada (1) proses pembelajaran dilaksanakan melalui pengalaman (keingintahuan, pengamatan, dan partisipasi), (2) pendidikan bertujuan untuk efisiensi social; menyiapkan peserta didik untuk mengambil peran dalam masyarakat, (3) pendidikan lebih berpusat kepada siswa daripada berpusat kepada matapelajaran; perbedaan individual perlu diperhatikan, (4) kemampuan memecahkan masalah diperlukan untuk menghadapi dunia yang selalu berubah; belajar memiliki tujuan dan menumbuhkan kreatifitas, (5) evaluasi penyesuaian terhadap lingkungan, dan (6) pendidikan merupakan proses yang luas untuk mengembangkan manusia secara utuh.

Pendidikan Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak merupakan institusi prasekolah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal budaya belajar secara formal. Pendidikan TK memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan seluruh potensi anak. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20/2003, TK adalah pelayanan pendidikan anak usia dini terutama disediakan untuk anak usia 4+ - 6+ tahun. Ditambahkan oleh laporan Komisi PAUD dan Pendidikan Inklusif Unesco (2003) bahwa TK berkembang pesat belakangan tahun ini (tingkat partisipasi kasar naik dari 6% tahun 1970 menjadi 19% tahun 2000).

Di Indonesia, pengelolaan dan pengaturan pendidikan TK dikelola oleh beberapa kementerian yang bertanggung jawab secara paralel. Kementerian Pendidikan Nasional bertanggung jawab dalam pengawasan dan pengembangan TK bekerjasama dengan Kementerian Agama bertanggung jawab untuk Raudthul Athfal. Di dalam struktur Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia memelihara perkembangan kebijakan, menyediakan dan mensupervisi layanan anak usia dini dari jalur pendidikan nonformal. Direktorat TK dan SD dilain pihak mempunyai pendekatan lebih formal, mengutamakan manajemen dan operasional TK dari jalur pendidikan sekolah (formal). Kebijakan desentralisasi di Indonesia mulai berjalan pada tahun 2001. Sejak itu banyak tanggung jawab administrasi untuk pendidikan telah ditransper dari Kemendiknas ke pemerintah Kota dan Kabupaten.

Proses Pembelajaran TK

O'neil (2008: 47) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip filosofis mengarah kepada kebijakan-kebijakan pendidikan. Walaupun prinsip-prinsip filosofis tidak langsung meluas kepada praktik-praktik pendidikan, tetapi praktik pendidikan berkaitan erat dengan kebijakan pendidikan. Berkaitan dengan kebenaran nilai, praktik pendidikan didasari oleh teori pendidikan, praanggapan yang jelas atau dimotivasi oleh niat ideologis secara sadar, dan komitmen secara sadar untuk mewujudkan gagasan-gagasan abstrak

pendidikan. Oleh karena itu, praktik pendidikan merupakan pelaksanaan paradigma dan kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Barnadib (2002) menyatakan bahwa praktik pendidikan dan teori pendidikan ibarat dua sisi mata uang Ilmu Pendidikan. Keduanya hanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan, bahkan seyogyanya tidak dipisahkan. Teori pendidikan merupakan kumpulan pengetahuan yang bersifat abstrak yang saling menunjang dan berhubungan, dan dapat bermuara pada praktik pendidikan. Dengan demikian, teori pendidikan selalu melatarbelakangi praktik pendidikan.

Proses pembelajaran TK memiliki kekhasan sesuai dengan filosofi, teori, dan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran di TK disebut dengan kegiatan pengembangan. Adi Nugroho, dkk. (2007) menyatakan bahwa kegiatan pengembangan adalah serangkaian aktivitas yang disediakan untuk memfasilitasi perkembangan dan belajar anak TK. Kegiatan pengembangan meliputi kegiatan penyediaan lingkungan kondusif bagi perkembangan dan belajar anak, kegiatan mendidik-mengajar, dan kegiatan kegiatan membimbing secara tepat. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam artikel ini sama dengan kegiatan pengembangan.

Salah satu tujuan pembelajaran TK adalah menyediakan pengalaman yang beranekaragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang,

WUNY Tahun XII No. 3, September 2010, hal. 3-11

sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD) (Tim Cendikia, 2008). Memperhatikan tujuan tersebut, terutama bagian kalimat siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar, menyebabkan orang tua dan sekolah dasar tertentu menuntut lulusan TK memiliki kemampuan membaca, menulis, dan menghitung (calistung). Tuntutan ini mempengaruhi cara para guru TK melaksanakan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran banyak membekalkan kemampuan calistung kepada anak asuh.

Pembelajaran di TK sebaiknya lebih menekankan pada proses pengenalan budaya sekolah formal, lebih mengenalkan interaksi sosial dengan teman sebaya, lebih mengenalkan eksplorasi lingkungan, dan lebih meningkatkan kesadaran diri. Pembelajaran di TK lebih tepat menggunakan sistem pengasuhan yang memanfaatkan bermain sebagai wahananya. Bermain merupakan wahana belajar untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, dan social emosional. Bermain dapat mengembangkan sifat saling menolong, berbagi, disiplin, berani mengambil keputusan dan bertanggungjawab, dan mengembangkan kemampuan berimajinasi dan bereksplorasi.

Menurut Depdiknas (2008), proses pembelajaran di TK (1) dikembangkan untuk menyiapkan anak memasuki pendidikan dasar, (2) dikelompokkan ke dalam pembelajaran: (a) agama dan akhlak mulia; (b)

WUNY Tahun XII No. 3, September 2010, hal. 3-11

sosial dan kepribadian; (c) pengetahuan dan teknologi; (d) estetika; (e) jasmani, olahraga dan kesehatan, (3) diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong kreativitas serta kemandirian, (4) disusun dengan memperhatikan tingkat perkembangan fisik dan psikologis anak serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak, (5) didasarkan pada prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain dengan memperhatikan perbedaan bakat, minat dan kemampuan setiap anak, sosial budaya serta kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat, (6) harus mengintegrasikan kebutuhan anak dengan kesehatan, gizi dan stimulasi psikososial, (7) bahasa pengantar adalah Bahasa Indonesia, (8) jumlah hari bermain dan belajar efektif satu tahun pelajaran sekurang-kurangnya 200 hari bermain dan belajar efektif, termasuk didalamnya, waktu bagi penyelenggaraan penilaian perkembangan anak. Jumlah jam bermain dan belajar efektif minimal 2 jam 30 menit (150 menit) setiap hari. Satu jam kegiatan bermain dan belajar di TK adalah + 30 menit.

Proses pembelajaran di TK dikelola oleh dua orang guru per kelas dengan jumlah siswa berkisar 20 orang. Guru menggunakan satuan kegiatan harian (SKH) sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran. SKH dikembangkan berdasarkan satuan kegiatan mingguan (SKM). Proses pembelajaran dapat dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas, atau sesekali siswa diajak mengamati lingkungan di sekitar sekolah. Semuanya dilakukan

WUNY Tahun XII No. 3, September 2010, hal. 3-11

sesuai dengan topik yang harus disampaikan kepada siswa. Selain melaksanakan pembelajaran, guru juga mengamati peranserta dan perkembangan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Hasil pengamatan dicatat dalam buku catatan harian siswa, sehingga tahapan perkembangan setiap siswa dapat diikuti oleh guru.

Pragmatisme dalam proses pembelajaran di TK

Memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung di TK menunjukkan bahwa siswa diberi kesempatan untuk belajar lebih banyak secara klasikal, namun siswa diberi kesempatan berkembang secara individual karena setiap kelas ditangani oleh dua guru, sehingga pengamatan terhadap setiap siswa cukup memadai. Dengan demikian, pembelajaran di TK memanfaatkan filsafat pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey. Pemanfaatan tersebut tampak pada penerapan konsep belajar sambil bermain. Konsep ini merupakan eksplorasi dari prinsip *learning by doing*. Selain itu, pembelajaran TK mengembangkan seluruh potensi peserta didik untuk menyiapkan mereka memasuki tahapan pendidikan di sekolah dasar. Pengembangan kreatifitas, kemampuan mengambil keputusan, dan mampu melakukan interaksi social.

Namun demikian, pembelajaran di TK tidak hanya memanfaatkan filsafat pragmatisme John Dewey, tetapi juga dipengaruhi oleh Teori Konvergensi yang mengedepankan perpaduan antara faktor genetik dan

pengaruh lingkungan, serta konsep anak lahir sebagai unitas yang majemuk. Selain itu, pembelajaran di TK dilandasi oleh aliran konstruktivistik berdasarkan teori perkembangan Piaget, Kontekstual Vygotsky, psikososial Erikson, kegiatan bermain Smilansky, dan teori Bronfenbrenner tentang bioekologi dan sosialisasi anak dalam konteks ekologi (Tim Cendikia, 2008).

Penutup

Pendidikan TK, sesuai kittaahnya, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan formal, mengenalkan budaya sekolah, dan membiasakan anak dengan memanfaatkan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain sehingga seluruh potensi anak dapat berkembang secara seimbang. Memperhatikan karakteristik pendidikan TK yang demikian seharusnya praktik pembelajaran TK memperhatikan keberagaman karakteristik siswa, kemajemukan potensi siswa, keberlanjutan proses pendidikan.

Selain memanfaatkan Filsafat pragmatism John Dewey, proses pembelajaran di TK juga menggunakan landasan teori Teori Konvergensi, aliran konstruktivistik berdasarkan teori perkembangan Piaget, Kontekstual Vygotsky, psikososial Erikson, kegiatan bermain Smilansky, dan teori bioekologi Bronfenbrenner. Karenanya, tidaklah mungkin mengisolasi sebuah proses pembelajaran yang memiliki tugas demikian luas supaya hanya dipengaruhi oleh satu aliran filsafat.

Daftar Pustaka

Adi Nugroho, dkk. (2007). *Kurikulum dan bahan belajar TK*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Barnadib, Imam. Prof., MA., Ph.D. (2002). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Adicita.

Depdiknas. (2008). "pedoman standar pelayanan minimal penyelenggaraan pendidikan taman kanak-kanak." Diunduh 14 Desember 2008, dari: <http://www.dikdasdk.go.id/download/kebijakanstandarpelayananminimal2.pdf/>.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY. (2010). *Rekap data jumlah sekolah Provinsi DIY tahun pelajaran 2009/2010*. Diunduh 24 Agustus 2010, dari <http://www.pendidikan-diy.go.id/>.

Kelly, LE., and Melograno, VJ. (2005). *Developing the physical education curriculum: An achievement-based approach*. Champaign, IL.: Human Kinetics.

O'neil, William F. (2008). *Ideologi-ideologi pendidikan*. (Alih bahasa Omi Intan Naomi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____.(2008). "John Dewey, American pragmatist." Diunduh November 2008 dari <http://dewey.pragmatist.org/>.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 27 tahun 1990 Tentang Pendidikan Prasekolah.

Seksi PAUD dan Pendidikan Inklusif, Unesco. (2005). "Laporan review kebijakan: Pendidikan dan perawatan anak usia dini di Indonesia." Diunduh Agustus 2008, dari: <http://portal.unesco.org/education/en/ev.php.html>.

The internet encyclopedia of philosophy. (2008). "John Dewey (859-1952)." Diunduh November 2008, dari: <http://www.iep.utm.edu/d/dewey.htm>.

Tim Cendikia. (2008). *PAUD, pendekatan BCCT, & multiple intelligence*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.